



Paradoks Kebahagiaan Dalam Pembangunan: Studi Regresi Data Panel Faktor Ekonomi dan Kesehatan di Negara-Negara Asia Timur

Veranika Nabila¹; Zulfanetti²; Etik Umiyati³, Siti Hodijah⁴, Nurhayani⁵
1,2,3,4,5 Universitas Jambi

*Corresponding author, email; veranikanabil@gmail.com, zulfa_netty@unja.ac.id,
umiyati.etik@yahoo.com, sitihodijah@unja.ac.id, nurhayani@unja.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus 2025
Revised September 2025
Accepted December 2025
Available online
<http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE>

Keywords:

Happiness Index; Economic Growth; Unemployment; Education; Per Capita Income; Life Expectancy; East Asia

Turabian style in citing this article: [citation Heading] Veranika Nabila; Zulfanetti; Etik Umiyati, Siti Hodijah, Nurhayani" Paradoks Kebahagiaan Dalam Pembangunan: Studi Regresi Data Panel Faktor Ekonomi dan Kesehatan di Negara-Negara Asia Timur " *Journal of Sharia Economics* 7, No. 2 Dec: 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of factors affecting the level of happiness in East Asian countries, namely Economic Growth, Unemployment, Education (Average Years of Schooling), Per Capita Income, and Health (Life Expectancy). The study employs descriptive analysis and panel data regression using the Fixed Effect Model (FEM) with secondary data from six East Asian countries Taiwan, Japan, South Korea, China, Mongolia, and Hongkong covering the period 2014–2023. The results show that Economic Growth and Unemployment have a positive but insignificant effect on the Happiness Index, Education has a negative and significant effect, Per Capita Income has a positive and significant effect, while Health has a positive but insignificant effect. Based on the individual effects, Taiwan has the highest level of happiness, while Hongkong has the lowest due to high social and political pressures. Overall, development in East Asia has not yet fully improved happiness evenly across countries, indicating the need for policies focusing on social welfare and quality of life.

2025 Journal of Sharia Economics with CC BY SA license.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan pendapatan per kapita dan pengentasan kemiskinan. Namun, ukuran ekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB) dinilai belum cukup merepresentasikan tingkat kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (Rahayu, 2016). Seiring berkembangnya paradigma pembangunan manusia, muncul konsep baru yang menekankan aspek non-material, salah satunya adalah kebahagiaan sebagai indikator kesejahteraan sosial (Hasan et al., 2018).

Kebahagiaan mencerminkan kesejahteraan subjektif (subjective well-being) individu dan menjadi bagian penting dalam menilai keberhasilan pembangunan (Diener et al., 2003). Cabang ilmu *Economics of Happiness* memadukan perspektif

ekonomi dan psikologi untuk memahami hubungan antara faktor material dan non-material terhadap tingkat kebahagiaan (Graham, 2006). Laporan tahunan *World Happiness Report (WHR)* menggunakan sejumlah indikator seperti PDB per kapita, dukungan sosial, harapan hidup sehat, kebebasan dalam pengambilan keputusan, serta persepsi korupsi (Helliwell et al., 2024).

Fenomena yang menarik terjadi di kawasan Asia Timur, di mana kemajuan ekonomi dan teknologi tidak selalu beriringan dengan peningkatan kebahagiaan masyarakat. Berdasarkan *World Happiness Report (2025)*, Taiwan mencatat skor kebahagiaan tertinggi di kawasan dengan 6,669 poin, disusul Jepang, Korea Selatan, Tiongkok, Mongolia, dan Hongkong. Hal ini menunjukkan adanya paradoks kebahagiaan, di mana pencapaian ekonomi yang tinggi tidak otomatis meningkatkan kesejahteraan subjektif masyarakat (Chen, 2024).

Dari sisi ekonomi, pertumbuhan ekonomi kawasan Asia Timur relatif stabil dalam dekade terakhir, meskipun mengalami perlambatan pasca-pandemi. Berdasarkan data tahun 2021 hingga 2023, pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Timur menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar negara. Negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi terdapat pada Mongolia dengan pertumbuhan sebesar 2,075 persen. Perbedaan pada pertumbuhan ekonomi ini menggambarkan adanya ketimpangan pada ekonomi antar negara pada Asia Timur, di mana negara berkembang seperti Mongolia dan China masih menunjukkan pertumbuhan yang cepat, sementara negara dengan ekonomi maju cenderung mengalami pertumbuhan yang cepat.

Di sisi lain, indikator sosial seperti pengangguran dan pendidikan menunjukkan dinamika yang berbeda. Meski tingkat pengangguran di Jepang dan Korea Selatan tergolong rendah (sekitar 2–3 persen), kualitas pekerjaan dan jam kerja panjang menimbulkan tekanan psikologis bagi pekerja (OECD, 2024). Sementara itu, sistem pendidikan yang sangat kompetitif di Korea Selatan dan Jepang menimbulkan beban akademik yang tinggi bagi siswa, sehingga meskipun tingkat pendidikan meningkat, kebahagiaan justru menurun (Kim et al., 2023). Pendapatan per kapita menjadi indikator penting dalam menilai kualitas pembangunan dan kebahagiaan masyarakat. Berdasarkan data pada tahun 2023 melalui *Gross Domestic Product per Capita*, menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan ekonomi yang cukup lebar antar negara.

Jepang, Korea Selatan, Taiwan, dan Hongkong memiliki pendapatan per kapita yang relatif tinggi dibandingkan dengan China dan Mongolia. Perbedaan ini sejalan dengan tingkat industrialisasi, kemajuan teknologi, serta produktivitas tenaga kerja yang lebih unggul di negara-negara maju tersebut (OECD, 2024). Namun demikian, tingginya pendapatan per kapita tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kebahagiaan masyarakat. Berdasarkan OECD (2024) beberapa kota besar seperti Seoul dan Tokyo, misalnya, tekanan biaya hidup yang tinggi, terutama dalam sektor perumahan dan kebutuhan dasar, mengurangi daya beli riil masyarakat meskipun nominal pendapatan tergolong tinggi. Menurut *World Happiness Report (2024)*, faktor biaya hidup dan ketimpangan sosial merupakan determinan penting yang menjelaskan mengapa beberapa negara dengan tingkat pendapatan tinggi tidak selalu memiliki indeks kebahagiaan yang lebih besar dibanding negara dengan pendapatan menengah.

Dari sisi kesehatan, negara-negara Asia Timur memiliki umur harapan hidup tertinggi di dunia, mencerminkan keberhasilan pembangunan kesehatan. Namun, capaian tersebut berbanding terbalik dengan kondisi kesehatan mental. WHO (2025) melaporkan bahwa tingkat bunuh diri di Korea Selatan mencapai 23,5 per 100.000 penduduk, tertinggi di antara negara OECD. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Kim (2019) yang menyoroti fenomena *overwork-related disorders* di Korea, termasuk kelelahan kronis dan kematian akibat kelelahan, sebagai konsekuensi dari budaya kerja yang menekankan produktivitas ekstrem. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan objektif belum tentu menjamin kebahagiaan, karena kesejahteraan sejati juga bergantung pada kesehatan mental dan sosial masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pendekatan kuantitatif. Data data tersebut diambil dari enam negara di Asia Timur yaitu Taiwan, Jepang, Korea Selatan, China, Mongolia, dan Hongkong selama periode dengan rentang waktu tahun 2014 hingga tahun 2023 yang diperoleh dari berbagai sumber seperti *National Statistic Republic of China (Taiwan)*, Bank Dunia (*world bank*), *International Monetary Fund (IMF)* , *United Nations Development Programme (UNDP)*, *World Happiness Report (WHR)* serta publikasi dan sumber lain terkait penelitian ini.

Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel dari data sekunder 6 negara Asia timur selama tahun 2014 -2023. Data tersebut diolah menggunakan alat analisis pengolahan data yaitu Software Eviews 13. Berikut adalah persamaan umum regresi data panel dalam penelitian ini (Baltagi, 2005):

$$IK_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 PGR_{it} + \beta_3 RLS_{it} + \beta_4 PPP_{it} + \beta_5 UHH_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan

IK	= Indeks Kebahagiaan
$\beta_0 \beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Konstanta
PE	= Pertumbuhan Ekonomi
PGR	= Pengangguran
RLS	= Rata-Rata Lama Sekolah
PPP	= Pendapatan per Kapita
UHH	= Umur Harapan Hidup
i	= <i>Cross Section</i>
t	= <i>Time Series</i>
ϵ	= <i>Standar error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Indeks Kebahagiaan pada Negara-Negara di Asia Timur

Rata-rata indeks kebahagiaan di kawasan Asia Timur selama periode penelitian berada pada kisaran 5,768. Indeks kebahagiaan tertinggi selama masa penelitian tercatat pada tahun 2023 sebesar 5,934, sedangkan yang terendah sebesar 5,567 pada tahun 2019. Rata-rata perkembangan indeks kebahagiaan kawasan

selama tahun penelitian sebesar -0,002 poin. Selama periode penelitian, hampir semua negara di Asia Timur mengalami peningkatan indeks kebahagiaan, kecuali Taiwan dan Hongkong yang mengalami penurunan.

Taiwan merupakan negara dengan rata-rata indeks kebahagiaan tertinggi di Asia Timur, yaitu sebesar 6,458, namun mengalami rata-rata penurunan indeks kebahagiaan sebesar -0,049 poin. Negara lain yang juga mengalami penurunan adalah Hongkong, dengan tingkat pertumbuhan -0,003 poin. Sebaliknya, Mongolia menjadi negara dengan pertumbuhan kebahagiaan tertinggi sebesar 0,020 poin, diikuti China sebesar 0,017 poin. Negara dengan rata-rata indeks kebahagiaan terendah selama masa penelitian adalah Mongolia, dengan rata-rata 5,446 poin, yang menunjukkan bahwa meskipun tingkat kebahagiaannya masih di bawah rata-rata kawasan, terdapat perkembangan positif dari sisi sosial dan ekonomi masyarakatnya.

Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi pada Negara-Negara di Asia Timur

Rata-rata pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Timur selama periode penelitian tercatat sebesar 2,922 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 4,232 persen, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -2,728 persen. Penurunan tajam pada tahun tersebut disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19, yang menghambat aktivitas ekonomi, perdagangan, dan mobilitas masyarakat. Secara umum, perkembangan pertumbuhan ekonomi kawasan menunjukkan tren positif namun fluktuatif, dengan rata-rata perubahan sebesar 0,006 poin selama periode penelitian.

Berdasarkan rata-rata keseluruhan, China menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu 6,039 persen, diikuti oleh Mongolia sebesar 4,027 persen, dan Taiwan sebesar 3,260 persen. Ketiga negara tersebut menunjukkan pemulihan ekonomi yang relatif cepat pasca-pandemi, terutama didorong oleh ekspor dan kebijakan fiskal yang agresif. Sebaliknya, Hongkong dan Korea Selatan mencatat pertumbuhan ekonomi terendah masing-masing sebesar 1,174 persen dan 2,483 persen, dengan kecenderungan pertumbuhan negatif selama masa pandemi. Secara umum, negara-negara di Asia Timur berhasil menjaga stabilitas ekonominya setelah krisis global 2020, meskipun tingkat pemulihan antarnegara bervariasi tergantung pada kekuatan fundamental ekonomi dan efektivitas kebijakan pemulihan pasca COVID-19.

Perkembangan Pengangguran pada Negara-Negara di Asia Timur

Rata-rata tingkat pengangguran di kawasan Asia Timur selama periode penelitian tercatat sebesar 4,415 persen. Tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 5,063 persen, sedangkan tingkat terendah tercatat pada tahun 2023 sebesar 3,755 persen. Secara umum, perkembangan pengangguran di kawasan Asia Timur menunjukkan tren yang menurun, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar -0,004 poin selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kinerja pasar tenaga kerja secara perlahan di sebagian besar negara kawasan.

Berdasarkan rata-rata keseluruhan, China memiliki tingkat pengangguran tertinggi di kawasan sebesar 5,118 persen, diikuti oleh Mongolia sebesar 7,860 persen. Sementara itu, negara dengan tingkat pengangguran terendah adalah Jepang dengan rata-rata 2,846 persen, yang mencerminkan stabilitas pasar tenaga kerja dan

produktivitas ekonomi yang tinggi. Korea Selatan dan Taiwan juga menunjukkan tingkat pengangguran yang relatif rendah masing-masing sebesar 3,528 persen dan 3,433 persen. Secara umum, kondisi ketenagakerjaan di kawasan Asia Timur memperlihatkan peningkatan efisiensi, meskipun masih terdapat perbedaan yang cukup lebar antarnegara dalam hal struktur dan kualitas pekerjaan.

Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah pada Negara-Negara di Asia Timur

Rata-rata lama sekolah di kawasan Asia Timur selama periode penelitian tercatat sebesar 10,846 tahun. Angka tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 11,196 tahun, sedangkan angka terendah tercatat pada tahun 2014 sebesar 10,880 tahun. Secara umum, perkembangan rata-rata lama sekolah menunjukkan tren meningkat, dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 0,003 poin selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan akses pendidikan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan di kawasan ini.

Berdasarkan rata-rata keseluruhan, Jepang menjadi negara dengan rata-rata lama sekolah tertinggi yaitu 12,645 tahun, diikuti oleh Korea Selatan sebesar 12,440 tahun, dan Hong Kong sebesar 12,188 tahun. Ketiga negara tersebut menunjukkan keberhasilan dalam membangun sistem pendidikan yang maju dan merata. Sebaliknya, China dan Mongolia memiliki rata-rata lama sekolah lebih rendah masing-masing 7,808 tahun dan 10,128 tahun, dengan Mongolia mencatat pertumbuhan negatif sebesar -0,011 poin. Sementara itu, Taiwan menunjukkan peningkatan yang stabil dengan rata-rata lama sekolah 9,870 tahun dan pertumbuhan 0,009 poin. Secara keseluruhan, peningkatan rata-rata lama sekolah di kawasan Asia Timur mencerminkan kemajuan pembangunan manusia, meskipun masih terdapat kesenjangan antarnegara dalam kualitas pendidikan.

Perkembangan Pendapatan per Kapita pada Negara-Negara di Asia Timur

Rata-rata pendapatan per kapita di kawasan Asia Timur selama periode penelitian tercatat sebesar 39.895,4 USD. Pendapatan per kapita tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar 43.156,5 USD, sedangkan yang terendah pada tahun 2014 sebesar 35.627,0 USD. Secara umum, perkembangan pendapatan per kapita di kawasan menunjukkan tren meningkat, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,027 poin selama periode penelitian. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan kinerja ekonomi dan produktivitas masyarakat di sebagian besar negara Asia Timur.

Berdasarkan rata-rata keseluruhan, Jepang dan Hong Kong menjadi negara dengan pendapatan per kapita tertinggi, masing-masing sebesar 66.551,9 USD, diikuti oleh Korea Selatan sebesar 46.761,2 USD dan Taiwan sebesar 27.991,9 USD. Sementara itu, China dan Mongolia memiliki pendapatan per kapita yang lebih rendah masing-masing sebesar 17.775,7 USD dan 13.739,4 USD, meskipun keduanya menunjukkan laju pertumbuhan yang cukup tinggi, yakni 0,054 untuk China dan 0,012 untuk Mongolia. Secara keseluruhan, peningkatan pendapatan per kapita di kawasan Asia Timur menandakan kemajuan ekonomi yang signifikan, meskipun kesenjangan antarnegara masih terlihat cukup lebar.

Perkembangan Umur Harapan Hidup pada Negara-Negara di Asia Timur

Rata-rata umur harapan hidup di kawasan Asia Timur selama periode penelitian tercatat sebesar 80,055 tahun. Angka tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar 80,848 tahun, sedangkan yang terendah tercatat pada tahun 2014 sebesar 79,077 tahun. Secara umum, perkembangan umur harapan hidup menunjukkan tren yang meningkat, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,002 poin selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan berkelanjutan dalam layanan kesehatan, gizi, dan kualitas hidup masyarakat di kawasan ini.

Berdasarkan rata-rata keseluruhan, Hong Kong memiliki umur harapan hidup tertinggi di kawasan yaitu 84,692 tahun, diikuti oleh Jepang sebesar 84,314 tahun, dan Korea Selatan sebesar 83,372 tahun. Ketiga negara tersebut dikenal memiliki sistem kesehatan yang maju dan kesadaran tinggi terhadap gaya hidup sehat. Sementara itu, Mongolia mencatat umur harapan hidup terendah sebesar 70,246 tahun, meskipun mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu 0,005 poin, menandakan adanya peningkatan kualitas kesehatan yang signifikan.

Hasil penentuan model estimasi terbaik

Penentuan model estimasi terbaik dilakukan melalui tiga pengujian yaitu Uji Chow (CEM atau FEM), Uji Hausman (FEM atau REM). Berikut hasil pengujian yang telah dilakukan:

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	19.739839	(5,49)	0.0000
Cross-section Chi-square	66.201446	5	0.0000

Sumber: Data diolah, 2025

Dari hasil pengujian yang dilakukan diketahui bahwa nilai signifikansi probabilitas cross section Chi-square lebih kecil dari α 0,05 ($0,0000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian pada Uji Chow, model terbaik yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	98.699195	5	0.0000

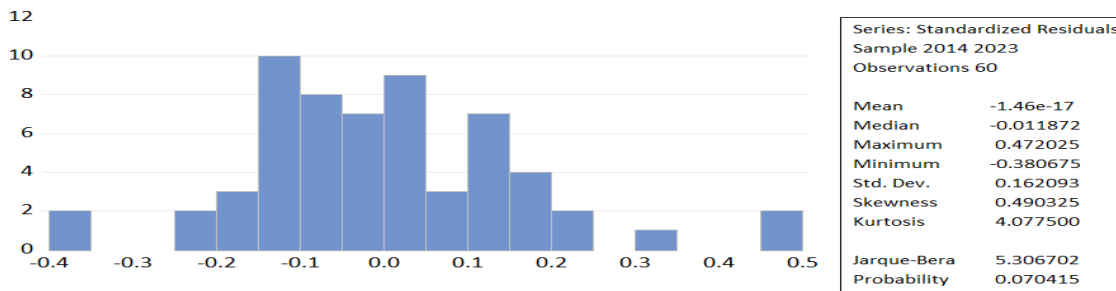
Sumber: Data diolah, 2025

Dari hasil pengujian yang dilakukan diketahui bahwa nilai signifikansi probabilitas Cross-section random lebih besar dari α 0,05 ($0,0000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian pada Uji Hausman model terbaik yang dipilih adalah Random Effect Model (FEM)

Hasil uji asumsi klasik

Model estimasi terbaik dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Model ini diestimasi menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) yang dimodifikasi melalui within transformation. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan autokorelasi, serta pemeriksaan heteroskedastisitas karena FEM tidak otomatis mengatasinya. Jika ditemukan pelanggaran asumsi, digunakan robust standard error seperti metode White atau cluster-robust agar hasil estimasi tetap memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) sesuai Gujarati (2004).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah, 2025

Hasil pengujian menunjukkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal yang dibuktikan dengan nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari pada α 0,05 ($0,070415 > 0,05$).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1.000000	0.281211	-0.537024	-0.520859	-0.037318
X2	0.281211	1.000000	-0.499464	-0.699100	0.137664
X3	-0.537024	-0.499464	1.000000	0.812661	0.002789
X4	-0.520859	-0.699100	0.812661	1.000000	0.209140
X5	-0.037318	0.137664	0.002789	0.209140	1.000000

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai korelasi masing-masing variabel independen lebih kecil dari 0,85. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga uji asumsi klasik multikolinearitas terpenuhi.

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.835166	Prob. F(20,39)	0.0516
Obs*R-squared	29.08986	Prob. Chi-Square(20)	0.0860
Scaled explained SS	21.47300	Prob. Chi-Square(20)	0.3698

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Obs*R-squared lebih kecil dari 0,85 (0,0860 > 0,05) sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.863370	Mean dependent var	5.768650
Adjusted R-squared	0.835487	S.D. dependent var	0.438523
S.E. of regression	0.177866	Akaike info criterion	-0.451431
Sum squared resid	1.550179	Schwarz criterion	-0.067467
Log likelihood	24.54292	Hannan-Quinn criter.	-0.301242
F-statistic	30.96337	Durbin-Watson stat	1.139757
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh nilai Durbin–Watson sebesar 1,139757, sehingga karena masih berada dalam rentang –2 hingga 2, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Hasil Uji Kelayakan

Model estimasi terbaik yang dipilih pada penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM) dan berikut adalah hasil estimasi regresi data panel dengan model fixed effect pada software Eviews13 :

Tabel 7. Hasil regresi data panel dengan Fixed effect model (FEM)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 10/31/25 Time: 22:07
 Sample: 2014 2023
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.919985	0.861215	9.196295	0.0000
X1	-0.015440	0.009359	-1.649698	0.1054
X2	0.051564	0.035821	1.439482	0.1564
X3	-0.359773	0.099253	-3.624795	0.0007
X4	3.94E-05	9.86E-06	4.000158	0.0002
X5	9.88E-07	1.02E-06	0.966531	0.3385

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.863370	Mean dependent var	5.768650
Adjusted R-squared	0.835487	S.D. dependent var	0.438523
S.E. of regression	0.177866	Akaike info criterion	-0.451431
Sum squared resid	1.550179	Schwarz criterion	-0.067467
Log likelihood	24.54292	Hannan-Quinn criter.	-0.301242
F-statistic	30.96337	Durbin-Watson stat	1.139757
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui P-value dan t-hitung dari Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) memiliki nilai prob(t-statistic) lebih besar dari pada taraf signifikansi alpha 5% ($0,1054 > 0,05$) dan nilai t-hitung $>$ t-tabel ($1,6496 < 2.66998$), artinya variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan pada Negara-Negara di Asia Timur. Variabel Pengangguran (X2) memiliki nilai prob(t-statistic) lebih besar dari pada taraf signifikansi alpha 5% ($0,1564 > 0,05$) dan nilai t hitung $>$ t-tabel ($1,439482 < 2.66998$), artinya variabel Pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan pada Negara-Negara di Asia Timur.

Variabel Rata-rata Lama sekolah (X) memiliki nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari pada taraf signifikansi alpha 5% ($0,0007 < 0,05$) dan nilai t-hitung $<$ t tabel ($3,624795 > 2.66998$), artinya variabel Rata-rata Lama sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan pada Negara-Negara di Asia Timur. Variabel Pendapatan per Kapita (X4) memiliki nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari pada taraf signifikansi alpha 5% ($0,0002 < 0,05$) dan nilai t-hitung $<$ t tabel ($4,000158 > 2.66998$), artinya variabel Pendapatan per Kapita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan pada Negara-Negara di Asia Timur.

Variabel Umur Harapan Hidup (X5) memiliki nilai prob(t-statistic) lebih besar dari pada taraf signifikansi alpha 5% ($0,3385 > 0,05$) dan nilai t-hitung $>$ t-tabel ($0,9665 < 2.66998$), artinya variabel Umur Harapan Hidup tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan pada Negara-Negara di Asia Timur.

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,835487 atau sebesar 83%. Artinya Pertumbuhan ekonomi, pengangguran, rata-rata lama sekolah, pendapatan per kapita dan umur harapan hidup mampu menjelaskan 83% terhadap Indeks Kebahagiaan pada negara-negara di Asia Timur sedangkan 17% lainnya dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

Tabel 8. Hasil output individual effect dengan FEM

Variable	Coefficient	Effect
Taiwan	7,9200	1.238239
Jepang	-0,2342	-0.234241
Korea Selatan	0,0000	0.417159
China	-0,6588	-0.658760
mongolia	0,0000	0.215709
Hongkong	-0,9781	-0.978107

Sumber: Data diolah, 2025

berdasarkan hasil estimasi efek individu pada model Fixed Effect Model (FEM), Taiwan merupakan negara dengan efek individu terbesar di antara negara-negara Asia Timur, sedangkan Hong Kong merupakan negara dengan efek individu terkecil. Semua indeks kebahagiaan di masing-masing negara Asia Timur akan bernilai menurun atau negatif apabila variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi,

pengangguran, pendidikan, pendapatan per kapita, dan kesehatan diasumsikan bernilai nol. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kelima variabel tersebut memiliki peran penting dalam membentuk tingkat kebahagiaan di kawasan Asia Timur.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Kebahagiaan

Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan di kawasan Asia Timur, dengan P-value sebesar 0,1054 dan koefisien sebesar -0,015440. Artinya, peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar satu persen akan menurunkan indeks kebahagiaan sebesar 0,0154 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan subjektif masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan pandangan *Easterlin Paradox* yang menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan atau pertumbuhan ekonomi tidak selalu meningkatkan kebahagiaan (Easterlin, 1974).

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tanpa pemerataan kesejahteraan tidak serta-merta meningkatkan kebahagiaan masyarakat. Sari (2020) menemukan bahwa kenaikan PDB sering kali hanya dinikmati oleh kelompok ekonomi menengah ke atas, sementara beban hidup dan ketimpangan sosial meningkat di lapisan bawah. Hal serupa diungkapkan oleh Amalia dan Rofik (2018) bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak diiringi peningkatan kualitas sosial justru memunculkan tekanan psikologis dan kecemasan hidup.

Pengaruh Pengangguran terhadap Indeks Kebahagiaan

Pengangguran memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan di kawasan Asia Timur dengan P-value sebesar 0,1564 dan koefisien sebesar 0,051564. Artinya, setiap kenaikan tingkat pengangguran satu persen akan meningkatkan indeks kebahagiaan sebesar 0,0515 poin, namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa pengangguran belum memiliki dampak nyata terhadap kebahagiaan masyarakat di kawasan ini. Arah positif ini dapat dijelaskan oleh karakter sosial dan budaya Asia Timur yang menekankan dukungan keluarga serta jaminan sosial yang kuat, sehingga kehilangan pekerjaan tidak selalu menurunkan kesejahteraan secara signifikan. Hal ini sejalan dengan Gedikli (2023) yang menemukan bahwa dampak psikologis pengangguran dapat berkurang apabila terdapat dukungan sosial dan kebijakan kesejahteraan yang memadai. Temuan ini juga didukung oleh Behera (2024) yang menyatakan bahwa hubungan antara pengangguran dan kebahagiaan sangat dipengaruhi oleh tingkat pembangunan ekonomi dan sistem sosial suatu negara.

Pengaruh Pendidikan terhadap Indeks Kebahagiaan

Pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di kawasan Asia Timur, dengan P-value sebesar 0,0007 dan koefisien sebesar -0,359773. Artinya, setiap peningkatan rata-rata lama sekolah satu tahun akan menurunkan indeks kebahagiaan sebesar 0,3597 poin. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan di kawasan Asia Timur tidak selalu sejalan dengan peningkatan kesejahteraan subjektif masyarakat. Kondisi ini dapat disebabkan oleh tingginya tekanan akademik dan budaya kompetitif di negara seperti Korea Selatan di mana sistem pendidikan yang ketat sering menimbulkan stres, kelelahan, serta ketidakseimbangan antara

kehidupan pribadi dan prestasi akademik. (Kim et al., 2023)

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Yang et al. (2022) yang menyebutkan bahwa Pendidikan meningkatkan kebahagiaan secara signifikan. Di sisi lain, pendidikan tetap memiliki peran penting sebagai modal sosial dan ekonomi jangka panjang, namun efeknya terhadap kebahagiaan sangat tergantung pada kualitas kehidupan setelah menempuh pendidikan tersebut. Meskipun pendidikan penting bagi pembangunan manusia, hasil ini menegaskan bahwa tingkat kebahagiaan tidak hanya ditentukan oleh lamanya pendidikan, tetapi juga oleh keseimbangan emosional, kesempatan kerja yang sesuai, dan lingkungan sosial yang mendukung.

Pengaruh Pendapatan per Kapita terhadap Indeks Kebahagiaan

Pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di kawasan Asia Timur, dengan P-value sebesar 0,0002 dan koefisien sebesar 3,94E-05. Artinya, setiap peningkatan pendapatan per kapita sebesar satu USD akan meningkatkan indeks kebahagiaan sebesar 0,0000394 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena mampu memperluas akses terhadap kebutuhan dasar, pendidikan, dan layanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanifa (2024) yang menyatakan bahwa pendapatan per kapita memiliki pengaruh terhadap indeks kebahagiaan. Helliwell et al. (2023) juga menegaskan bahwa pendapatan memberi rasa aman finansial dan meningkatkan kepuasan hidup, terutama di negara dengan tingkat pembangunan ekonomi menengah ke atas.

Pengaruh Kesehatan terhadap Indeks Kebahagiaan

Kesehatan yang diukur melalui umur harapan hidup memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan di kawasan Asia Timur, dengan P-value sebesar 0,3385 dan koefisien sebesar 9,88E-07. Artinya, peningkatan umur harapan hidup satu tahun hanya berpengaruh kecil terhadap peningkatan kebahagiaan. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun kesehatan fisik merupakan faktor penting dalam kehidupan, di kawasan Asia Timur pengaruhnya terhadap kebahagiaan relatif lemah karena rata-rata umur harapan hidup di negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan sudah tinggi dan stabil. Sejalan dengan temuan Jayed et al (2024) pada negara Asia yang menyatakan bahwa kesehatan tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan

Selain itu, kesehatan mental juga menjadi dimensi penting yang berkaitan erat dengan umur harapan hidup dan kebahagiaan. World Health Organization (2023) mencatat bahwa Jepang dan Korea Selatan memiliki salah satu tingkat bunuh diri tertinggi di antara negara maju, yang menandakan adanya ketidakseimbangan antara kesejahteraan fisik dan mental. Menurut Kim et al (2019) tekanan sosial, budaya kerja ekstrem, serta kurangnya waktu istirahat dapat menurunkan kesehatan mental dan pada akhirnya menekan tingkat kebahagiaan, meskipun indikator umur harapan hidup tetap tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kebahagiaan masyarakat di kawasan Asia Timur selama periode 2014–2023 dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor ekonomi, sosial, dan kesehatan. Secara umum, tingkat kebahagiaan cenderung stabil, meskipun kemajuan ekonomi dan sosial telah meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa

kemajuan material belum sepenuhnya sejalan dengan peningkatan kesejahteraan subjektif.

Variabel pertumbuhan ekonomi (X1) berpengaruh positif namun tidak signifikan, menandakan peran ekonomi penting namun belum merata. Pengangguran (X2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan, menunjukkan peran jaminan sosial yang mampu menekan dampaknya terhadap kebahagiaan. Pendidikan (X3) justru berpengaruh negatif dan signifikan, yang menggambarkan tekanan akademik dan budaya kompetitif tinggi di kawasan. Sementara itu, pendapatan per kapita (X4) berpengaruh positif dan signifikan, meskipun efeknya berkurang pada tingkat kesejahteraan tinggi. Adapun kesehatan (X5) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan, menandakan tantangan utama kini terletak pada aspek kesehatan mental dan kualitas hidup emosional. Secara keseluruhan, kebahagiaan masyarakat Asia Timur tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh dimensi non-material seperti keseimbangan hidup, kesehatan mental, dan hubungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., & Rofik, M. (2018). *Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Indonesia: Analisis kritis dari perspektif ekonomi Islam*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 26(2), 145–158.
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric analysis of panel data* (3rd ed.). Chichester, UK: John Wiley & Sons.
- Behera, D. K. (2024). *Socioeconomic determinants of happiness: Empirical evidence from 166 countries*. *Heliyon*, 10(2), e23944. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e23944>
- Easterlin, R. A. (1974). *Does economic growth improve the human lot? Some empirical evidence*. In P. A. David & M. W. Reder (Eds.), *Nations and households in economic growth: Essays in honor of Moses Abramovitz* (pp. 89–125). New York: Academic Press.
- Gedikli, C. (2023). *Unemployment and subjective well-being: Evidence from cross-country analysis*. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 32(5), 755–771. <https://doi.org/10.1080/1359432X.2022.2106855>
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic econometrics* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Rahayu, T. P., Atma, U., & Jakarta, J. (2016). *Determinan kebahagiaan di indonesia*. 19(1), 149–170.
- Hanifa, A. D., Malia, S. S., & Pujiati, A. (2024). Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi dan Sosial Terhadap Indeks Kebahagiaan di ASEAN-5. *Business and Economic Analysis Journal*, 4(1), Mei 2024. DOI: 10.15294/beaj.v4i1.xf3efy52
- Hasan, I., Widyanti, R., & Sari, A. N. (2018). *Ekonomi pembangunan: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Helliwell, J. F., Layard, R., & Sachs, J. (2023). *World happiness report 2023*. New York: Sustainable Development Solutions Network.
- Helliwell, J., Layard, R., Sachs, J., & De Neve, J. (2024). *World happiness report 2024*. Sustainable Development Solutions Network.
- Javed, A., Mustafa, S., Sadiq, S., Ullah Khan, S., & Noor, S. (2024). Self-Reported Health and Happiness Among Sub-Regions of Asia: The World Value Survey

- 2017-2021. *Journal of Asian Development Studies*, 13(2), 227–241.
<https://doi.org/10.62345/jads.2024.13.2.20>
- Kim, I., & Koo, M. J. (2019). *Overwork - related disorders and recent improvement of national policy in South Korea. Journal of Occupational Health*, 288–296.
<https://doi.org/10.1002/1348-9585.12060>
- Kim, M., Shin, K., & Parl, S. (2023). *Academic Helplessness and Life Satisfaction in Korean Adolescents : The Moderated Mediation Effects of Leisure Time Physical Activity. Healthcare*.
- Jebb, A. T., Tay, L., Diener, E., & Oishi, S. (2018). *Happiness, income satiation, and turning points around the world. Nature Human Behaviour*, 2(1), 33–38.
<https://doi.org/10.1038/s41562-017-0277-0>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *OECD employment outlook 2024*. Paris: OECD Publishing.
- Sari, D. (2020). *Pertumbuhan ekonomi, ketimpangan, dan kebahagiaan di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 28(1), 23–34.
- World Bank. (2024). *World development indicators: GDP per capita*.
- World Happiness Report. (2025). *Life evaluation data*.
- World Health Organization. (2023). *Suicide worldwide in 2023: Global health estimates*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2025). *Global health observatory: Suicide mortality rate (per 100,000 population)*. Geneva: WHO.